

Sabilus Salikin (124): Perjalanan Ruhani al-Syadzili

Ditulis oleh Redaksi pada Kamis, 14 Februari 2019



Pada suatu hari al-Syaikh berkata kepada al-Syadzili, “Wahai anakku, hendaknya Engkau senantiasa melanggengkan *thaharah* (mensucikan diri) dari *syirik*. Maka, setiap Engkau berhadap, cepat-cepatlah bersuci dari ‘kenajisan cinta dunia’. Setiap kali Engkau condong kepada syahwat, maka perbaikilah apa yang hampir menodai dan menggelincirkan dirimu” (*Qadhiyyah al-Tashawwûf al-Madrasah al-Shâdhiliyyah*, halaman: 22-23).

Berkata Syaikh Ibn Masyîsyi kepada al-Syadzili, “Pertajam penglihatan imanmu, niscaya Engkau akan mendapatkan Allâh; Dalam segala sesuatu; Pada sisi segala sesuatu; Bersama segala sesuatu; Atas segala sesuatu; Dekat dari segala sesuatu; Meliputi segala sesuatu; Dengan pendekatan itulah sifat-Nya; Dengan meliputi itulah bentuk keadaan-Nya” (*al-Tasawuf wa al-Hayat al-Ishriyyah*, halaman: 170).

Di lain waktu guru al-Syadzili, *radhiyallahu ‘anh*, itu mengatakan, “Semulia-mulia amal adalah empat disusul empat : kecintaan demi untuk Allâh; *ridha* atas ketentuan Allâh; *zuhud* terhadap dunia; dan *tawakkal* atas Allâh.

Kemudian disusul pula dengan empat lagi, yakni menegakkan *fardhu-fardhu* Allâh; menjauhi larangan-larangan Allâh; bersabar terhadap apa-apa yang tidak berarti; dan *wara‘* menjauhi dosa-dosa kecil berupa segala sesuatu yang melalaikan”.

Al-Syaikh juga pernah berpesan kepada al-Syadzili, “Wahai anakku, janganlah Engkau melangkahkan kaki kecuali untuk Allâh, sesuatu yang dapat mendatangkan *keridhaan* Allâh, dan jangan pula Engkau duduk di suatu majelis kecuali yang aman dari murka

Allâh. Janganlah Engkau bersahabat kecuali dengan orang yang bisa membantu Engkau berlaku taat kepada-Nya. Serta jangan memilih shahabat karib kecuali orang yang bisa menambah keyakinanmu terhadap Allâh”.

Baca juga: Sabilus Salikin (37): Dalil Aqli Munculnya Karamah

Al-Syaikh ‘Abd. al-Salam sendiri adalah merupakan pribadi yang amat berpegang teguh kepada Kitab Allâh dan al-Sunnah. Walaupun pada kenyataannya Syaikh Abu al-Hasan adalah muridnya, namun Syaikh ‘Abd. al-Salam juga amat mengagumi akan ilmu yang dimiliki oleh sang murid, terutama tentang Kitabullah dan Sunnah, di samping derajat keshalihan dan kewaliannya, serta kekeramatan Syaikh Abu al-Hasan (*Qadhiyyah al-Tashawwûf al-Madrasah al-Shâdhiliyyah*, halaman: 200).

Tetapi, dari semua yang al-Syadzili terima dari al-Syaikh, hal yang terpenting dan paling bersejarah dalam kehidupan al-Syadzili di kemudian hari ialah diterimanya *ijazah* dan *bai‘at* sebuah tarekat dari al-Syaikh ‘Abd al-Salam yang rantai *silsilah* tarekat tersebut sambung-menyambung tiada putus sampai akhirnya berujung kepada Allâh Swt. *Silsilah* tarekat ini urut-urutannya adalah sebagai berikut :

Al-Syaikh al-Imâm Abu al-Hasan ‘Alî al-Syadzili menerima *bai‘at* tarekat dari:

1. Al-Syaikh al-Quthub al-Syarîf Abu Muḥammad ‘Abd al-Salam bin Masyîsyi, beliau menerima *talqin* dan *bai‘at* dari
2. Al-Quthub al-Syarîf ‘Abdurrahman al-Aththar al-Zayyat al-Ḥasani al-Madani, dari
3. Quthb al-Auliyâ’ Taqiyyuddîn al-Fuqayr al-Shuffî, dari
4. Sayyid Syaikh al-Quthub Fakhruddîn, dari
5. Sayyid Syaikh al-Quthub Nûruddîn Abî al-Ḥasan ‘Alî, dari
6. Sayyid Syaikh Muḥammad Tâjuddîn, dari
7. Sayyid Syaikh al-Quthub Zainuddîn al-Qazwinî, dari
8. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Ishâq Ibrahîm al-Bashri, dari
9. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Qâsim Aḥmad al-Marwani, dari
10. Sayyid Syaikh Sa‘ad, dari
11. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Muḥammad Fath al-Su‘udi, dari
12. Sayyid Syaikh al-Quthub Muḥammad Said al-Ghazwanî, dari
13. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Muḥammad Jabir, dari
14. Sayyidinâ Syarîf al-Ḥasan bin ‘Alî, dari

15. Sayyidinâ ‘Alî bin Abî Thâlib, *karramAllâhu wajhah*, dari
16. Sayyidinâ wa Habîbina wa Syafî‘inâ wa Maulanâ Muḥammadin, *Shallallâhu ‘alaihi wa âlihi wasallam*, dari
17. Sayyidinâ Jibril, *‘alaihi al-Salam*, dari
18. Rabb al-‘Izzati rabb al-‘Âlamîn, (Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, halaman 78-79).

Baca juga: Sabilus Salikin (63): Wirid Tarekat Sa'diyyah

Setelah menerima ajaran dan *bai‘at* tarekat ini, dari hari ke hari al-Syadzili merasakan semakin terbuka mata hatinya. Al-Syadzili banyak menemukan rahasia-rahasia *ilâhiyah* yang selama ini belum pernah dialaminya. Sejak saat itu pula al-Syadzili semakin merasakan dirinya kian dalam menyelam ke dasar samudera hakikat dan *ma‘rifatullah*, (*Qadhiyyah al-Tasawuf al-Madrasah al-Syadziliyyah*, halaman: 26. Lihat juga *al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma’âtsir al-Syadziliyyah*, halaman: 14).

Hal ini, selain berkat dari keagungan ajaran tarekat itu sendiri, juga tentunya karena kemuliaan barakah yang terpancar dari ketaqwaan sang guru, al-Syaikh ‘Abd al-Salam bin Masyîsyi Ra. (w. 625 H./1228 M).

Tarekat ini pula, di kemudian hari, yaitu pada waktu al-Syadzili bermukim di negeri Tunisia dan Mesir, ia kembangkan dan sebar-luaskan ke seluruh penjuru dunia melalui murid-muridnya. Oleh karena al-Syadzili adalah orang yang pertama kali mendakwahkan dan mengembangkan ajaran tarekat ini secara luas kepada masyarakat umum, sehingga akhirnya masyhur dimana-mana.

Maka al-Syadzili pun kemudian dianggap sebagai pendiri tarekat ini yang pada akhirnya menisbatkan nama tarekat ini dengan nama besarnya, dengan sebutan “Tarekat Syadziliyyah” (*Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi*, halaman: 61-63. Lihat juga *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, halaman: 65-72).

Banyak para ulama dan pembesar-pembesar agama di seluruh dunia, dari saat itu sampai sekarang, yang mengambil berkah dari mengamalkan tarekat ini. Sebuah tarekat yang amat sederhana, tidak terlalu membebani bagi *khalifah* dan para guru *mursyidnya* serta para pengamalannya.

Baca juga: **Sabilus Salikin (76): Cabang-cabang Tarekat Rifa'iyah**